

# **Pola Pengasuhan Anak: Studi Fenomenologi Keluarga Muslim Di Bali**

**Ida Windi Wahyuni**

Universitas Islam Riau

[idawindiwahyuni@gmail.com](mailto:idawindiwahyuni@gmail.com)

**Maulidya Ulfah**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

[ulfah@syekh Nurjati.ac.id](mailto:ulfah@syekh Nurjati.ac.id)

## **Abstract**

*Parenting patterns as a constellation of attitudes that are communicated to children create an emotional climate in which the behavior of parents is expressed, parent's attitude and behaviors in interacting with their children, the regulated process of child development by a cultural system, physical and social setting in children's live. The existence of child care as a socio-cultural element of the community has a very strong tradition from Balinese's functional point of view. This research is a part of a phenomenological qualitative research method by conducting in-depth interviews with 2 Muslim families who have different cultural and religious backgrounds in Bali. The results of the study show that the child care system is fully becoming the responsibility of the parents that is motivated by the parenting pattern of grandparents and is also influenced by Balinese culture as the largest living environment. Furthermore, instilling and maintaining children's beliefs by providing modeling and choosing a good environment are provision for their future.*

**Keywords:** *parenting, children, family, islam, Bali*

## **Abstrak**

Pola pengasuhan merupakan sikap yang dikomunikasikan kepada anak, menciptakan iklim emosional di mana perilaku orang tua diekspresikan, sikap dan perilaku yang tertata yang diterapkan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya. Proses perkembangan dan pengasuhan anak diatur oleh sistem budaya, pengaturan fisik dan sosial dalam lingkungan hidup anak. Ekstensi pengasuhan anak sebagai unsur sosial budaya masyarakat memiliki tradisi yang sangat kental dari sudut fungsional dalam kehidupan masyarakat di Bali. Penelitian ini bagian dari metode penelitian kualitatif fenomenologis dengan mewawancarai secara mendalam subyek yang terdiri dari 2 keluarga muslim yang memiliki latar belakang asal budaya dan agama yang berbeda di Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengasuhan dan perawatan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab penuh orang tua yang dilatarbelakangi oleh pola pengasuhan kakek nenek dan dipengaruhi juga oleh budaya Bali sebagai lingkungan terbesar tempat tinggal sekarang. Selanjutnya, menanamkan dan mempertahankan keyakinan anak

dengan memberikan modeling dan pemilihan lingkungan yang baik sebagai bekal masa depannya.

**Kata kunci:** pola pengasuhan, anak, keluarga, islam, Bali

## **Pendahuluan**

Pola asuh yang diterapkan tiap keluarga akan berbeda-beda dipengaruhi oleh latar belakang agama, sosial, budaya, dan ekonomi. Nilai-nilai pola pengasuhan yang ditanamkan pada anak dapat mengubah sistem nilai dan cara hidup, pola asuh tradisional bersaing dengan nilai modernitas sehingga dapat berubah disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pengasuhan anak merupakan serangkaian kewajiban harus dilaksanakan oleh orang tua (Rakhmawati, 2015) dengan tujuan untuk membentuk ikatan emosional antara orang tua dengan anak sebagai bentuk ekspresi perilaku orang tua (Ren & Pope Edwards, 2015; Sochib, 2010).

Orang tua adalah model anak mulai dari lahir hingga dewasa, sebagai pendamping serta pembimbing anak menjadi pondasi kehidupan masa yang akan datang. Harapan orang tua sebagai contoh anggota keluarga pada perkembangan anak merupakan hasil dari pola pengasuhan yang telah diterapkan sejak anak dalam kandungan. Peran keluarga sebagai sekolah pertama dimana proses pembelajaran yang diterima anak berujung pada nilai perilaku positif anak (Mulyasani, A U. & Ningrum, H. A., 2015). Jika terjadi perubahan peran maka berakibat pada ketidakseimbangan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pola pengasuhan sebagai wujud meneruskan nilai budaya yang berlaku di masyarakat (Sudaryati, 2013). Pola pengasuhan dalam proses perkembangan anak diatur oleh sistem budaya, pengaturan fisik dan sosial anak, kebiasaan dan praktik pengasuhan yang diatur oleh budaya, dan pengasuhan orang tua dalam lingkungan hidup anak (Suzuki, 2013; Edwards, C. P., Knoche, L., Aukrust, V., Kumru, A., & Kim, M, 2006). Perpaduan antara perkembangan dan pertumbuhan anak sebagai prinsip dalam pola asuh anak.

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beribu pulau, budaya, adat istiadat yang memiliki perbedaan dan menarik untuk dipelajari serta dihormati. Indonesia sebagai masyarakat majemuk memiliki beraneka ragam kebudayaan daerah menjadi refleksi dari kekayaan budaya bangsa. Nilai budaya yang telah diterapkan oleh masyarakat Merujuk pada nilai budaya, ada budaya yang dapat dipertahankan, dirubah, dihapus, dan ditinggalkan oleh masyarakat setempat berdasarkan pragmatis budaya daerah (Suratman & Arif, 2020).

Bali adalah pulau tempat berkumpulnya budaya-budaya nasional dan internasional yang dapat mempengaruhi masyarakat Bali. Bali merupakan pulau yang mayoritas penduduknya menganut agama Hindu. Bali memiliki tradisi yang sangat kental dalam pengasuhan anak. Masyarakat Bali memiliki pola pengasuhan anak yang telah turun temurun diterapkan dimulai dari anak itu dilahirkan. Penyebaran Islam di Bali dimulai pada abad 13 dan 14 dimulai dari Kerajaan Gelgel Kabupaten Semarapura, namun memang belum ada penelitian yang pasti ketetapan tahunnya. Masuknya Islam ke Bali dengan menempati pemukiman setempat dan membangun masjid di daerah Gelgel. Hingga kini masyarakat muslim di Gelgel hidup harmonis dengan masyarakat asli Bali (Ekasaputri, 2015; <https://klungkungkab.go.id/index.php/profil/13/Sejarah-Klungkung>).

Umat Islam menjadi pemeluk agama kedua di Bali dan masyarakatnya kebanyakan adalah pendatang atau bukan penduduk asli Bali. Keluarga muslim di Bali harus memiliki prinsip dalam

mengarahkan dan mengajarkan pendidikan agama Islam dengan harapan anak memahami pondasi hidup yang benar sehingga mewujudkan anak yang memiliki *akhlakul karimah* yang mengacu pada norma-norma Islam (Ubaidillah, 2019). Perbedaan budaya dan aturan agama dapat mempengaruhi pola pengasuhan keluarga muslim di Bali. Hal inilah menarik minat peneliti untuk mengkajinya lebih mendalam untuk mengetahui pola pengasuhan keluarga muslim di Bali.

### **Metode**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif analisis. Jenis data primer yang digunakan adalah sumber utama di lapangan, yaitu 2 orang responden asli Bali yang menganut agama Islam yang menerapkan pola pengasuhan dengan menanamkan dan mempertahankan keyakinan pada diri anak. Responden A adalah keluarga muslim dari Jawa Timur dan responden B berasal dari Jawa Barat. Lokasi penelitian adalah Provinsi Bali, di mana muslim di pulau Bali bukanlah agama mayoritas, sehingga ada percampuran budaya di daerah tersebut. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode studi kasus dengan melakukan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi pola pengasuhan keluarga muslim yang diterapkan selama berkeluarga di Bali.

### **Hasil dan Diskusi**

#### **a. Pengasuhan dan Perawatan Anak**

Orang tua dapat membantu dalam memahami apa untuk mengatur lingkungan rumah dan rutinitas sehari-hari dengan cara yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan anak melalui sistem yang berinteraksi secara bersama-sama membentuk konteks budaya perkembangan anak, yaitu pengaturan fisik dan sosial dari kehidupan sehari-hari anak, kebiasaan pengasuhan dan pengasuhan anak yang diatur secara budaya, dan etnoteori orang tua atau sistem kepercayaan budaya orang tua. studi budaya dan pola asuh mengakui pentingnya pengaturan baik untuk anak maupun orang tua.

Pengaturan budaya normatif mencakup jenis-jenis tempat tinggal dan kelompok rumah tangga yang didiami sebuah keluarga serta kegiatan yang diharapkan anggota keluarga dari berbagai usia dan jenis kelamin terlibat didalamnya. Pengaturan sehari-hari dalam keluarga dapat menemukan jati dirinya sendiri (Lin, X., Li, H., & Yang, W., 2019) dan saling mempengaruhi untuk saling berinteraksi dengan masyarakat (Bornstein, 2012). Secara umum, ibu berhubungan dengan pengasuhan, sedangkan ayah diidentifikasi dengan interaksi yang menyenangkan (Parke, R., & Clarke-Stewart, K. A., 2002).

Sebagaimana yang dituturkan oleh responden A yang mengungkapkan bahwa pengasuhan anak menjadi tanggung jawab orang tuanya.

“Semenjak kami menikah dan berencana punya anak, kami sudah memiliki komitmen untuk mengurus sendiri keperluan anak setiap hari. Kami mengenalkan agama sejak dalam kandungan. Lingkungannya pun kami kenalkan dengan lingkungan yang baik, sekolahnya juga kami pilihkan sekolah yang mayoritas muslim, supaya anak tetap mengenal agamanya sejak kecil”.

Secara umum, ibu berhubungan dengan pengasuhan, sedangkan ayah diidentifikasi dengan interaksi yang menyenangkan (Parke, R., & Clarke-Stewart, K. A., 2002), namun orang tua yang mewariskan secara langsung karakteristik biologis anak, sesuai penuturan responden B.

“Rasa syukur yang besar ketika istri dinyatakan hamil, kami memulai dari nol dan berusaha mengerjakan sendiri perawatan anak. Kami jauh dari keluarga di Jawa Barat, sebagai perantau kami harus bisa mandiri dan mengurus keluarga”.

Hubungan kekerabatan dalam keluarga untuk menjaga keharmonisan keluarga. Hubungan dengan keluarga batih/inti terjalin dengan baik, saling membantu dalam melakukan aktivitas dengan keluarga lainnya. Kedua responden menyatakan bahwa hubungan dengan keluarga istri sangat erat, walaupun berbeda agama namun bukan penghalang menjalin tali silaturahmi antar keluarga.

“Istri saya mualaf, asli Bali. Pindah agama karena perkawinan, namun pola pengasuhan yang kami terapkan pada anak mengikuti Islam. Perbedaan pola asuh yang kami terima dulu bukan penghalang kami mengurus anak, tapi jadi tantangan untuk merawat dan membesarkan anak sesuai syariat Islam” (Responden A).

“Sejak kami menikah, kami sudah berencana mengasuh anak sesuai ajaran Islam. Istri saya asli Bali, dengan keluarga istri saya sangat dekat tapi kan istri dah pindah agama jadi saya punya tanggung jawab untuk mengajarkan istri sesuai agama Islam, tantangan juga sih pemahaman agama saya harus banyak belajar, jadi kami belajar bersama dalam menjalankan perintah agama, terutama sebagai contoh anak-anak” (Responden B)

Orang tua dalam budaya yang berbeda menerima berbagai macam bimbingan tentang cara mengasuh anak, baik dalam bentuk sumber formal, seperti buku nasihat, atau melalui sumber informal, seperti hanya mengamati contoh keluarga. Pola pengasuhan anak dipengaruhi oleh budaya setempat, dimanapun individu itu berada Nasihat umumnya diterima sebagai dasar kebenaran dalam konteks budayanya sendiri. Variasi budaya dalam keyakinan dan perilaku adalah selalu mengesankan (Rubin & Chung, 2013).

Perbedaan latar belakang budaya kedua responden adalah hasil perkawinan campuran dua budaya dan dua agama, dimana asal agama istri awalnya beragama Islam kemudian pindah agama ke Islam karena faktor perkawinan. Komitmen pernikahan menjadi landasan rumah tangga responden dengan memperhatikan pembentukan karakter anak. Kemampuan berasal dari pengembangan pengetahuan, perasaan, dan aspek perkembangan yang dimiliki anak sebagai modal terbentuknya karakter pada diri anak (Wahyuni & Putra, 2020).

Berdasarkan pengamatan penulis, pola pengasuhan masyarakat muslim di Bali terakulturasi dengan budaya asli Bali. Misalnya, penggunaan nama pada anak atau nama panggilan mengikuti adat kebiasaan masyarakat Bali. Islam pun dengan tegas mengajarkan pola pengasuhan yang hendaknya diterapkan orang tua dapat berupa keteladanan, nasihat, perhatian, dan pengawasan (Mualifah, 2009). Tantangan dan tanggung jawab orang tua dalam menjunjung tinggi moralitas yang sesuai ajaran Islam. Penanaman dan pembentukan nilai-nilai moral dan spiritualitas anak dimulai sejak dini, bahkan berawal dari pernikahan direncanakan.

Perilaku manusia diturunkan harus dipelajari berulang-ulang dari orang dewasa di sekitarnya kepada generasi penerus (Karsidi, 2005). Manusia secara harmonis menemukan keseimbangan antara tujuan hidupnya dengan tujuan hidup dalam masyarakat (Tilaar, 2012). Agama dan budaya dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang.

**b. Menanamkan dan mempertahankan keyakinan**

Keluarga adalah wadah yang utama dan tepat dalam menanamkan nilai-nilai agama anak sebagai penentu keyakinan sebagai penentu perilaku yang berbasis spiritual. Orang tua dan orang dewasa dalam lingkungan anak membiasakan diri untuk berperilaku positif sesuai ajaran Islam, karena modeling anak adalah orang yang berada di sekitarnya.

Merujuk pada hasil wawancara pada kedua responden yang sangat antusias dalam menceritakan pola pengasuhan yang telah diterapkan dalam keluarganya. Perhatian pada agama, lingkungan, pendidikan, moral, dan sosial anak menjadi prioritas orang tua.

“Kami sebagai orang tua tidak membatasi anak bergaul dengan siapa pun, anak-anak lancar bahasa Bali, walaupun kami menggunakan bahasa Indonesia dalam keluarga, tetapi lingkungan sekitar kami menggunakan bahasa Bali. Sejak kecil kami masukkan ke pengajian anak di masjid, walaupun sekolahnya gabung dengan anak nonmuslim tapi, kami selalu menekankan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai Islam” (Responden A).

Kami sepakat untuk mengajarkan agama sejak kecil, sebagai bekal hidupnya. Istri mulai aktif ikut pengajian di masjid kompleks perumahan. Kami sering memberikan nasihat kepada anak untuk menjaga perilaku dan pergaulan sosial, karena di Bali adatnya beda, banyak wisatawan dari luar negeri yang beda cara bergaulnya” (responden B).

Pengamalan agama, budaya, serta proses pendidikan dapat menjadi dasar pembentukan kepribadian anak, baik ditinjau dari segi afeksi dan psikomotoriknya (Rifa'i, 2016). Penanaman nilai agama dalam proses penerapan pola pengasuhan anak dengan menyeimbangkan aktivitas dunia dan akhirat.

“Anak sekolah di sekolah negeri dekat rumah, sore sekolah agama. Saya gak mau anak saya tidak paham aturan agama sebagai bekal masa depannya. Patuh menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. selalu itu yang kami ulang-ulang supaya tidak terjerumus” (Responden A).

“Saya senang ada kawan ngobrol bercerita tentang keluarga seperti ini, saya jadi introspeksi diri. Apa saya sudah benar mengasuh dan mendidik anak-anak kami. Saya merasa belum sempurna sebagai orang tua, istri jumpa dengan kawan lama seperti ini cerita kehidupan keluarga, tentang anak, luar biasa ternyata masih banyak yang belum kami berikan ke anak. harapan kami, semoga pola asuh yang kami terapkan sebagai bekal anak dan tetap pada keyakinan yang sudah kami ajarkan sejak kecil. Aamiin” (responden B, suara agak serak)

Peran orang tua dalam mengajarkan anak-anaknya dalam menjaga adab, etika, berbicara sopan, saling menghormati dengan keluarga serta orang di sekitarnya. Kondisi Bali yang mana penduduk muslim sebagai warga minoritas harus selalu hidup berdampingan, saling menjaga toleransi dan keharmonisan antar umat beragama, namun tetap berpegang teguh pada keyakinan pada Allah SWT. Menanamkan nilai-nilai agama dan moral serta mempertahankan keyakinan dalam lingkungan dunia yang penuh dengan tawaran-tawaran negative yang dapat menjerumuskan individu untuk keluar dari keimanan, disinilah peran orang tua untuk selalu mengawasi dan tetap memberikan perhatian maksimal kepada anak-anaknya sehingga pondasi

yang telah tertanam di jiwa anak sebagai modal untuk persiapan ke kehidupan masa depannya. Anugerah terindah saat persiapan yang telah orang tua ukir dan bingkai itu terpajang sempurna sebagai pertanggungjawaban titipan dari Allah SWT.

### **Simpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengasuhan dan perawatan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab penuh orang tua yang dilatarbelakangi oleh pola pengasuhan kakek nenek dan dipengaruhi juga oleh budaya Bali sebagai lingkungan terbesar tempat tinggal sekarang. Selanjutnya, menanamkan dan mempertahankan keyakinan anak dengan memberikan modeling dan pemilihan lingkungan yang baik sebagai bekal masa depannya.

### **Referensi**

- Bornstein, M. H. (2012). Cultural Approaches to Parenting. *Parenting, 12*(2-3), 212-221.
- Edwards, C. P., Knoche, L., Aukrust, V., Kumru, A., & Kim, M. (2006). Parental Ethnotheories of Child Development. In *Indigenous and cultural psychology* (pp. 141-162). Springer, Boston, MA.
- Ekasaputri, N. H. (2015). Islamic Parenting di Wilayah Minoritas (Cara Keluarga Muslim Menanamkan dan Mempertahankan Keyakinan Anggota Keluarga di Daerah Semarapura Tengah, Klungkung-Bali). *Skripsi*. UIN Sunan Ampel).
- Karsidi, R. (2005). *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.
- Lin, X., Li, H., & Yang, W. (2019). Bridging a Cultural Divide Between Play and Learning: Parental Ethnotheories of Young Children's Play and Their Instantiation in Contemporary China. *Early Education and Development, 30*(1), 82-97.
- Muallifah, P. I. S. P. (2009). *Psycho Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta: Diva Press
- Mulyasani, A U. & Ningrum, H. A. (2015). Perbandingan Pola Asuh antara Budaya Jawa dengan Bali Kuno. *Karya Tulis Mahasiswa*. Universitas Paramadina. <http://knowledge.paramadina.ac.id/index.php/file-download/finish/78-karya-ilmiah-mahasiswa/995-perbandingan-pola-asuh-antara-budaya-jawa-dengan-bali-kuno/0>
- Parke, R., & Clarke-Stewart, K. A. (2002, January). Effects of parental incarceration on young children. In *National Policy Conference. From Prison to Home: The Effect of Incarceration and Reentry on Children, Families, and Communities*.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam *Pengasuhan Anak*. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 6*(1), 1-18.
- Ren, L., & Pope Edwards, C. (2015). Pathways of Influence: Chinese Parents' Expectations, Parenting Styles, and Child Social Competence. *Early Child Development and Care, 185*(4), 614-630.
- Rifa'i, M. K. (2016). Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4*(1).
- Rubin, K. H., & Chung, O. B. (Eds.). (2013). *Parenting beliefs, behaviors, and parent-child relations: A cross-cultural perspective*. Psychology Press.
- Shochib, M. (2010). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak untuk Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Sudaryati, N. M. Y. (2013). Pola Pembentukan Identitas Etnik Pada Masyarakat Bali Age Di Tenganan Pegringsingan, Karangasem, Bali. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada.

- Suzuki, H. (2013). Parental Ethnotheories. *The Encyclopedia of Cross-Cultural Psychology*, 3, 964-965.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kaleidoskop pendidikan nasional: Kumpulan karangan*. Penerbit Buku Kompas.
- Ubaidillah, M. B. (2019). Islamic parenting. *Jurnal Darussalam*, 10(2), 349-362.
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi peran orangtua dan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30-37.  
<https://klungkungkab.go.id/index.php/profil/13/Sejarah-Klungkung>

